

Body Image dan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja

Nabila Frianti¹, Kus Hanna Rahmi², Andreas Corsini Widya Nugraha³

^{1,2,3} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email : hanna.rahmi@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Pada masa pubertas remaja mengalami perubahan dan pertumbuhan pada tubuhnya. Perubahan yang tidak sesuai dengan keinginan dapat memicu timbulnya rasa ketidakpuasan terhadap diri. Kemudian timbulnya penilaian terhadap standar tubuh ideal yang menekan diri untuk memenuhi dan membuat diri sendiri untuk sesuai dengan standar tubuh ideal dengan menggunakan berbagai cara. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis hubungan antara body image dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja. Penelitian ini melibatkan sebanyak 150 remaja yang dipilih menggunakan teknik cluster samping, responden dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan dan kesediaan menjadi responden. Penelitian ini menggunakan instrument skala body image yang diadaptasi dari Cash dan Pruzinsky, instrument skala kecenderungan body dysmorphic disorder yang diadaptasi dari Watkins. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik correlational Spearman. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan negatif antara body image dengan kecenderungan body dysmorphic disorder. Semakin tinggi tingkat kecenderungan body dysmorphic disorder maka semakin rendah tingkat body image.

Kata kunci : *Body Image, Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder, Pubertas*

Abstract

During adolescence changes and growth in the body. Changes that are not in accordance with the wishes can trigger dissatisfaction with themselves. In addition, this application can also be used as a tool to improve the quality of life. This study aims to analyze the relationship between body image and the tendency of body dysmorphic disorder in adolescents. This study involved as many as 150 adolescents who were selected using the side cluster technique, respondents were selected based on predetermined characteristics and provided to be respondents. The instrument uses a body image scale instrument adapted from Cash and Pruzinsky, a body dysmorphic disorder small scale instrument adapted from Watkins. The data were analyzed using correlational Spearman technique. The results showed there was a negative relationship between body image and the tendency of body dysmorphic disorder. Body dysmorphic disorder is the lower the level of body image.

Keyword: *Body Image, The Tendency of Body Dysmorphic Disorder, Adolescence*

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki fase pertumbuhan dan perkembangannya seperti masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa serta lanjut usia. Dari fase-fase tersebut masa remaja merupakan fase penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Masa remaja dapat dikategorikan sebagai masa peralihan, peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih seperti sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya (Marwoko, 2019). Menurut Santrock (dalam Denich & Ildil, 2015) masa remaja dimulai sekitar usia 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18-22 tahun. Pada masa remaja akan ada sebuah perubahan pada bagian fisik seperti

bertambahnya berat badan dan tinggi badan, perubahan seksual karakteristik seksual seperti membesarnya buah dada, membesarnya area pinggul dan menstruasi pada perempuan sedangkan pada anak laki-laki seperti berubahnya suara menjadi lebih berat, tumbuhnya jakun serta kumis dan mengalami mimpi basah.

Pada masa ini remaja mulai memiliki perkembangan pada pola pikir dan mentalnya pun mengalami perkembangan. Seperti pendapat Santrock (2012) bahwa pada fase remaja ini pencapaian identitas diri akan sangat menonjol, pemikiran akan semakin logis, abstrak dan idealistis, serta remaja akan semakin banyak waktu yang diluangkan di luar keluarga.

Menurut Hartini (2017) berbagai perubahan yang terjadi pada masa remaja akan berdampak pada munculnya kondisi yang membingungkan, kecemasan dan apabila perubahan ini mengalami hambatan dan gangguan dalam proses perkembangannya kemudian akan sehingga akan menghambat pencapaian tugas perkembangan fase selanjutnya yaitu fase dewasa. Menurut Az-Za'balawi (dalam Diananda, 2019) fase pubertas memiliki proses dan bukan peristiwa yang tiba-tiba terjadi, pubertas merupakan bagian dari suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara berangsur-angsur atau gradual. Periode perubahan berawal dari bertumbuhnya kerangka tubuh dan organ seksual yang terjadi secara pesat.

Pendapat Kusumawati et al., (2018) bahwa meskipun perkembangan biasanya akan mengikuti suatu pola atau urutan tertentu namun urutan perkembangan pada masa pubertas tidak akan sama pada setiap anak. Anak laki-laki biasanya akan lebih lambat pada masa pubertas ini daripada anak perempuan. Pertumbuhan tubuh dan perubahan hormon pada fase pubertas akan sangat berpengaruh terhadap penampilan. Bertepatan dengan perkembangan zaman yang kian kemari semakin modern, remaja mengerti tentang gengsi dan istilah *insecure*.

Menurut Indrati & Aprilian (2018) bahwa mayoritas remaja tidak mampu untuk menerima keadaan dirinya sehingga akan mencari cara untuk menutupi bagian tubuh yang dianggapnya kurang. Pandangan dan penilaian remaja terhadap bagian tubuhnya maupun penampilan fisiknya secara keseluruhan baik yang dipikirkan atau dirasakan belum tentu sama dengan penampilan yang mereka perlihatkan sebenarnya, mereka cenderung memikirkan persepsi atau penilaian diri yang subyektif.

Menurut Santoso et al. (2019) rasa ketidakpuasan yang muncul dikarenakan oleh bentuk tubuh yang tidak memenuhi kriteria tubuh ideal menjadi salah satu faktor ketidakpuasan individu, rasa ketidakpuasan ini yang selanjutnya sering dialami individu dan menyebabkan adanya gangguan psikologis pada diri yaitu *body dysmorphic disorder*. Remaja yang memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* biasanya cenderung akan selalu merasa bahwa pada tubuhnya terdapat kekurangan. Remaja yang merasa tidak puas terhadap tubuhnya dapat menimbulkan rasa benci dengan diri sendiri, selalu merasa bahwa dirinya jelek dan tidak menarik, sering melakukan perbandingan dengan tubuh orang lain, serta terkadang merasa iri dengan kesempurnaan tubuh orang lain.

Remaja cenderung tidak senang dengan apa yang ada di tubuhnya, hal tersebut sangat mempengaruhi tentang dirinya sendiri. Sedangkan menurut Alidia (2018) *body image* itu sendiri lebih dari apa yang orang pikirkan, *body image* positif muncul jika seseorang menerima tentang tubuhnya, yakin dan peduli dengan diri. Menurut Cash (2004) *body image* atau citra tubuh merupakan sikap yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya berupa penilaian positif dan negatif. *Body image* merupakan persepsi dan sikap tentang seluruh tubuh atau bagian tubuh tertentu (Alidia, 2018). Sementara menurut Neagu (dalam Zahra & Shanti, 2021) menyatakan bahwa *body image* direpresentasikan sebagai suatu konsep yang mencakup cara pandang seseorang tentang fisiknya. *Body image* atau citra tubuh didefinisikan seperti elemen diantaranya seperti elemen afektif, kognitif, perseptual, dan perilaku (Soulliard et al., 2019).

Menurut Cash dan Pruzinsky (2002) terdapat aspek dari *body image* yaitu *Appearance Evaluation* merupakan evaluasi dari penampilan dan keseluruhan kondisi tubuh, terkait dengan rasa puas dan tingkat menarik tidaknya penampilan, *Appearance Orientation* merupakan atensi atau perhatian seseorang pada

penampilannya serta usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilannya, *Overweight Preoccupation* merupakan kecemasan menjadi gemuk dengan mengukur tingkat kecemasan terhadap kenaikan berat badan, *Self Classified Weight* merupakan pengkategorian ukuran tubuh yang terkait dengan bagaimana individu memandang dan menilai berat badan, dan *Body Areas Satisfaction* merupakan rasa puas individu terhadap bagian tubuh tertentu seperti wajah tubuh bagian atas, tubuh bagian tengah, tubuh bagian bawah dan bagian tubuh keseluruhan lainnya.

Menurut teori Watkins (2006) bahwa *Body dysmorphic disorder* ialah kegiatan memperhatikan dan menilai dengan intens kekurangan pada tubuh yang terimajinasi pada penampilan atau perhatian yang sangat berlebihan terhadap kekurangan yang sebenarnya tidak begitu berarti yang berujung pada ketidakpuasan. Ketidakpuasan dengan tubuh membuat individu membandingkan diri sendiri dengan orang di lingkungan dengan standar kecantikan yang ada (Brem dalam Cahyaningtyas, 2009).

Body dysmorphic disorder merupakan gangguan psikiatri yang membuat individu memiliki kecenderungan menderita obsesif yang merasa terganggu dengan gambaran tubuh ideal tertentu. (Angelin & Ikhsani, 2022). *Body dysmorphic disorder* merupakan salah satu gangguan jiwa dengan kelaziman yang substansial namun seringkali tidak terdiagnosis (Song & Mahaputra, 2022). Sementara kecenderungan *Body Dymotphic Disorder* merupakan rasa kurang puas individu mengenai keadaan fisik baik dalam menerima keadaan ataupun penilaian tentang dirinya.

Menurut Watkins (2006) terdapat aspek dari *body dysmorphic disorder* yaitu preokupasi atau obsesi pada penampilan fisiknya yang selalu dipikirkan, meyakini bahwa memiliki kecacatan atau rasa kurang puas terhadap penampilan yang membuat seseorang merasa tidak menarik dan jelek, sering kali memperhatikan cermin atau menghindari bercermin, menghindari kegiatan sosial yang mengharuskan bertemu oleh banyak orang, tidak puas dalam melakukan perawatan kecantikan yang dilakukan terus menerus, tidak puas bahkan sampai menolak ketika pengambilan gambar diri (Foto), dan menggunakan riasan atau pakaian berlebih untuk menutupi kekurangan pada dirinya.

Gejala kecenderungan *body dysmorphic disorder* menurut Watkins (2006) dapat ditandai dengan beberapa perilaku yaitu seperti Secara berkala mengamati bentuk penampilan lebih dari satu jam per hari dan menghindari sesuatu yang dapat memperlihatkan penampilan, mengukur atau menyentuh kekurangan yang dirasakannya secara berulang-ulang, meminta pendapat yang dapat memperkuat penampilannya, menyamakan kekurangan fisik yang dirasakannya, menghindari situasi dan hubungan sosial, mempunyai sikap obsesi terhadap selebritis atau model yang mempengaruhi penampilan fisiknya, berpikir untuk melakukan operasi plastic, selalu tidak puas dengan diagnosis dermatologist atau ahli bedah plastik, mengubah-ubah gaya dan model rambut untuk menutupi kekurangan yang dirasakannya, mengubah warna kulit yang diharapkan memberi kepuasan pada penampilan, dan berdiet secara ketat dengan kepuasan tanpa akhir.

Kesadaran akan adanya reaksi sosial dari lingkungan terhadap bentuk tubuhnya yang menyebabkan remaja merasa kecewa dengan pertumbuhan tubuhnya yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Remaja melihat diri mereka sendiri dengan pandangan yang berisi akan ketidaksempurnaan, dan merasa memiliki kekurangan atau kecacatan pada bagian tertentu misalnya seperti kurang tinggi jika dibandingkan oleh teman-teman yang ada disekitarnya (Amrizon et al., 2022).

Terdapat beberapa faktor kecenderungan *body dysmorphic disorder* menurut Brem (dalam Cahyaningtyas, 2009) yaitu *first impression culture*, standar kecantikan yang tidak mungkin dicapai, rasa tidak puas yang mendalam terhadap kehidupan dan diri sendiri, rasa percaya diri yang kurang, perasaan kegemukan yang berlebihan, emosi yang negatf, dan objektivitas diri. *First Impression Culture*, cara pandang tentang standar kecantikan yang dapat dilihat dari penampilan fisik yang dianggap ideal, memiliki persepsi yang keliru tentang standar kecantikan, cara berbicara atau tutur kata dengan baik, cara berjalan, dan

penampilan berpakaian serta konsep-konsep kecantikan secara keseluruhan. Standar kecantikan yang tidak mungkin dicapai, ketidakpuasan pada bentuk tubuh disebabkan karena adanya kesenjangan antara tubuh ideal yang didasari pada budaya yang berlaku. Rasa tidak puas yang mendalam terhadap kehidupan dan diri sendiri, ketidakpuasan terhadap sosok tubuh terutama bila diikuti dengan adanya perasaan benci terhadap tubuhnya merupakan suatu bentuk ekspresi dari citra tubuh dan harga diri yang rendah. Rasa percaya diri yang kurang, rasa percaya diri mengenai berapa besar individu menghargai dirinya sendiri, rasa percaya diri yang rendah akan menimbulkan rasa ketidakpuasan pada bentuk tubuh dan berdampak pada penarikan diri dari lingkungan

Perasaan kegemukan yang berlebihan, individu yang mengalami kegemukan lebih banyak disebabkan karena adanya perasaan bahwa mereka memiliki berat badan yang melebihi batas normal, cenderung memiliki pikiran serta perasaan yang negatif mengenai tubuhnya, mereka beranggapan bahwa berat badan yang dimilikinya tidak proposional dan berfikir mengalami kegemukan. Emosi yang negatif, ungkapan perasaan ketidakpuasan yang keluar dari dalam diri seseorang, berupa penolakan atau rasa benci. Objektivitas diri, pikiran dan penilaian individual tentang tubuh yang lebih berasal dari perspektif orang ketiga, berfokus pada atribut tubuh yang tampak.

Menurut Dacey dan Kenny (dalam Nourmalita, 2016) mengemukakan bahwa persepsi negatif remaja terhadap gambaran tubuhnya akan menghambat perkembangan kemampuan interpersonal dan kemampuan yang positif dengan remaja lain. Menurut Ramdani (2021) remaja lebih rentan mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 7 orang siswa pada SMAN 3 Tambun Selatan pada tanggal 03 Oktober 2022 guna memperkuat data bahwa memang benar terjadi fenomena yang hendak diteliti. Hasil wawancara dengan beberapa siswa mendapatkan hasil bahwa remaja mampu memperhatikan penampilan fisiknya, sehingga remaja dapat menampilkan bagaimana cara mereka berpikir dan melakukan penilaian terhadap tubuhnya yang kemudian di jadikan sebagai penilaian terhadap tubuh ideal bagi diri mereka. Hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan serta tumbuh kembangnya. Menurut Amrizon et al. (2022) pada masa pubertas, mayoritas remaja merasa takut dikomentari buruk oleh orang lain mengenai bentuk tubuh dan fisik mereka. Penelitian ini akan meneliti hubungan antara Body Image dan Kecenderungan Body Dismorphic Disorder pada remaja.

METODE

Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 3 Tambun Selatan. Responden dipilih menggunakan teknik *cluster sampling* berdasarkan kesediaan, wilayah yang sudah ditentukan, dan karakter tertentu. Adapun karakteristiknya adalah: siswa kelas XII SMAN 3 Tambun Selatan dan berusia 17-18 tahun. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala pengukuran kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan *body image*.

Alat pengumpul data sudah diuji keterandalannya dengan metode *internal consistency* dan *total corrected item*. Penelitian menggunakan jenis penelitian Kuantitatif. Analisis yang dilakukan terhadap data penelitian adalah dengan analisis statistik menggunakan *correlational product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan analisis *descriptive* terhadap data demografis dimana profil demografis meliputi usia dan jenis kelamin.

	Profil	N	Persentase
Gender	Laki-laki	21	14%
	Perempuan	129	86%
Usia	17 tahun	46	30.67%
	18 tahun	104	69.33%
	Total	150	100%

Tabel. Demografi Responden

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat persentase responden yakni pada responden laki-laki memperoleh 14% dan responden perempuan memperoleh 86%. Selain itu, dapat diketahui bahwa responden berusia 17 tahun memperoleh nilai persentase sebesar 30.67% dan usia 18 tahun sebesar 69.33% dari total 100%.

Variabel		Body Image	Kecenderungan Body Dismorphic Disorder
<i>Body Image</i>	Correlation Coefficient	1000	0.267
	Sig. (2-tailed)	–	0.001
	N	150	150
Kecenderungan BDD	Correlation Coefficient	– 0.267	1000
	Sig. (2-tailed)	0.001	
	N	150	150

Tabel Hasil Uji Korelasi antar 2 variabel

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas, menunjukkan hasil nilai koefisien sebesar -0.267 dengan taraf signifikansi (p) sebesar $0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil signifikansi (p) < 0.05 , yang berarti terdapat hubungan antara *body image* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*, kemudian berdasarkan hasil korelasi -0.267 maka didapatkan bahwa hubungan dengan arah yang negatif antara *body image* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Penelitian ini mencoba mengkategorisasikan tingkatan responden pada setiap variabel. Kecenderungan *body dysmorphic disorder* dikategorikan dalam tingkatan tinggi, sedang, dan rendah. Besar dari 60.96 maka termasuk ke dalam kategori tinggi, kemudian apabila skor berada dalam rentang $53,86 - 60,96$ maka termasuk dalam kategori sedang, serta apabila skor kurang dari $53,86$ maka tergolong rendah. Setelah diketahui skor kategorisasi, ditemukan bahwa sebesar 61.333% dengan jumlah 92 responden termasuk ke dalam kategori yang tinggi, kemudian diperoleh persentase sebesar 18% dengan jumlah responden sebanyak 27 termasuk ke dalam kategori sedang, dan sebesar 20.666% dari total yaitu dengan jumlah 31 responden masuk ke dalam kategori rendah. Hal ini diperoleh kecenderungan *body dysmorphic disorder* berada pada skor kategori tinggi.

Penelitian ini menggunakan teknik korelasi nonparametrik yaitu Spearman. Berdasarkan hasil uji korelasi yang berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa batas nilai apabila lebih besar dari 42.372 maka termasuk ke dalam kategori tinggi, kemudian apabila skor berada dalam rentang $37.628 - 42.372$ maka termasuk dalam kategori sedang, serta apabila skor kurang dari 37.628 maka tergolong rendah. Setelah diketahui skor kategorisasi, ditemukan bahwa sebesar 28% dengan jumlah 42 responden termasuk ke dalam kategori yang tinggi, kemudian diperoleh sebesar 28% dari total yaitu dengan jumlah 28 responden masuk ke dalam kategori sedang, dan persentase sebesar 44% dengan jumlah 66 responden termasuk ke dalam kategori rendah. Hal ini diperoleh bahwa responden dengan kepribadian *body image* berada pada kategori rendah.

Variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan *body image* menggunakan teknik Spearman ditemukan bahwa terdapat hubungan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan *body image* dengan arah yang negatif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rachmayadi dan Susilarini (2020) bahwa terdapat hubungan signifikan dengan arah yang negatif antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja.

Hal ini diketahui melalui pelacakan lebih lanjut terkait data yang didapatkan berdasarkan frekuensi skor pada responden sehingga peneliti menemukan bahwa terdapat responden dengan nilai *body image* rendah diikuti dengan nilai kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang tinggi, kemudian nilai *body image* tinggi diikuti dengan nilai kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang rendah. Hal ini terjadi dikarenakan kecenderungan *body dysmorphic disorder* diyakini menggunakan proses kognitif maladaptif yang terlalu menekankan pentingnya daya tarik membawa diri memiliki pandangan terhadap citra tubuh menjadi buruk (Nurlita & Lisiswanti, 2016).

Menurut Nurlita dan Lisiswanti (2016) apabila individu memiliki tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang tinggi maka individu memiliki dorongan untuk berperilaku yang memvalidasi kekurangan atau kecacatan pada diri yang dirasakan secara berulang dan menimbulkan perilaku kompulsif. Sedangkan menurut Santoso et al. (2019) apabila individu memiliki tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang rendah maka individu akan mengevaluasi bentuk tubuh dengan pandangan yang positif dan dapat menerima kekurangan dan kecacatan pada tubuh. Kondisi kecenderungan *body dysmorphic disorder* dalam kategori yang tinggi artinya responden remaja memiliki kesulitan untuk menerima kondisi diri sehingga remaja tidak mencintai dirinya sendiri, sejalan dengan pendapat dari Adlya dan Zola (2019).

Sementara itu, apabila individu dengan *body image* yang positif atau tingkat *body image* yang tinggi seperti yang dikemukakan oleh Alidia (2018) remaja yang memiliki penilaian yang baik terhadap tubuh akan membuat diri mejadi nyaman dan akan diimplementasikan dalam sikap percaya diri. Sedangkan apabila individu dengan *body image* yang negatif atau tingkat *body image* yang rendah menurut Aristantya dan Helmi (2019) dengan memiliki ketertarikan terhadap penampilan yang sempurna menimbulkan adanya penilaian dan perbandingan dengan orang lain yang menyebabkan timbulnya rasa ketidakpuasan. Kondisi *body image* dalam kategori yang rendah yang artinya responden remaja akan memandang negatif kondisi tubuhnya yang mengakibatkan remaja akan sulit menerima diri dan mudah putus asa, hal ini sejalan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Zahra dan Shanti (2021).

Tidak adanya perbedaan pada remaja perempuan dan remaja laki-laki pada nilai *body image* maupun pada nilai kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ganeswari dan Wilani (2019) yang menyatakan bahwa persepsi buruk pada tubuh yang menimbulkan rasa ketidakpuasan pada tubuh umumnya terjadi pada remaja perempuan, namun faktanya remaja laki-laki juga memunculkan ketidakpuasan pada penampilannya. Selanjutnya pada kecenderungan *body dysmorphic disorder* tidak ada perbedaan yang menonjol antara laki-laki dan perempuan. (Amrizon et al., 2022)

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara *body image* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja. Hubungan antara kedua variabel tersebut negatif. Hubungan negative yang berarti apabila nilai *body image* tinggi maka kecenderungan *body dysmorphic disorder* akan rendah, begitu pula sebaliknya jika nilai *body image* rendah maka kecenderungan *body dysmorphic disorder* akan tinggi. *Body image* berada pada kategori rendah, maka individu cenderung memiliki persepsi negatif terhadap penampilan dan hanya berfokus pada kekurangan dan kecacatan yang ada pada diri. Kecenderungan *body dysmorphic disorder* berada pada kategori tinggi, maka individu akan sulit menerima diri dan timbulnya keinginan untuk mengubah penampilan. Terdapat keterbatasan dalam perolehan data yang dikumpulkan, maka dalam hal ini peneliti tidak mencangkup keseluruhan fakta dalam melakukan pengukuran, hendaknya dalam penelitian selanjutnya dapat dilakukan pengambilan data dengan memperoleh data yang lebih spesifik serta diharapkan agar memperdalam analisis faktor lain pada penelitian ini, dan dapat pula melakukan penelitian dengan jenis penelitian lain misalnya eksperimen dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlya, S. I., & Zola, N. (2019). JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia) Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja. *JRTI (JURNAL Riset Tindakan Indonesia)*, 4(2), 59–62. <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Alidia, F. (2018). Body Image Siswa Ditinjau Dari Gender. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 79–92. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i2>.
- Amrizon, N. A., Ildil, I., Nirwana, H., Fadli, R. P., & Zola, N. (2022). *Studi pendahuluan ; kecenderungan body dysmorphic disorder pada mahasiswa*. 10(1), 87–99.
- Angelin, A. C., & Ikhssani, A. (2022). Gangguan Dismorfik Tubuh Pada Remaja. *Syifa ' Medika*, 13(1), 10–17.
- Aristantya, E. K., & Helmi, A. F. (2019). Citra Tubuh pada Remaja Pengguna Instagram. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 114. <https://doi.org/10.22146/gamajop.50624>
- Cahyaningtyas, P. I. (2009). *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan ketidakpuasan sosok tubuh (body dissatisfaction) pada remaja putri*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/3697%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/3697/5/F100040049.pdf> <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p07>
- Gracia, F., & Akbar, Z. (2019). Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 8(1), 32–38.

<https://doi.org/10.21009/jppp.081.05>

- Hartini, H. (2017). Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.329>
- Indrati, C. E. N., & Aprilian, E. (2018). Pengaruh Body Dysmorphix Disorder pada Self Esteem Mahasiswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(1), 53–61. <https://doi.org/10.21067/jip.v8i1.2245>
- Kusumawati, P. D., Ragilia, S., Trisnawati, N. W., Larasati, N. C., Laorani, A., & Soares, S. R. (2018). Edukasi Masa Pubertas pada Remaja Prima. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(1), 14–16. https://doi.org/10.30994/10.30994/vol1_iss1pp16
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam*, 26(1), 60–75.
- Nourmalita, M. (2016). Pengaruh Citra Tubuh terhadap Gejala Body Dismorphic Disorder yang Dimediasi Harga Diri pada Remaja Putri. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity*, 19–20. mpsi.um.ac.id/files/file/546-555_melina.pdf
- Nurlita, D., & Lisiswanti, R. (2016). Body dysmorphic disorder. *Majority*, 5(5), 80–85. <https://doi.org/10.1097/00004583-199605000-00009>
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Rachmayadi, R., & Susilarini, T. (2020). Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Harga Diri Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 11–20.
- Ramdani, Z. (2021). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Body dysmorphic disorder pada Remaja. *Journal of Psychological Perspective*, 3(2), 53–58. <https://doi.org/10.47679/jopp.32952021>
- Santoso, V., Fauzia, R., & Rusli, D. R. (2019). Hubungan antara kepuasan citra tubuh dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada wanita dewasa awal di kota Banjarbaru relationship between body image satisfaction with tendency body dysmorphic disorder in early adult women in Banjarbaru city. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 55–60. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1608>.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span, Perkembangan Masa Hidup* (N. I. Sallama (ed.); Ketiga bel). Erlangga.
- Song, A., & Mahaputra. (2022). Body Dysmorphic Disorder di Layanan Estetik : Prevalensi , Problematika , dan Deteksi Dini Body Dysmorphic Disorder at Aesthetic Setting : Prevalence , Challenge , and Early Detection. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 28(1), 97–106.
- Soulliard, Z. A., Kauffman, A. A., Fitterman-Harris, H. F., Perry, J. E., & Ross, M. J. (2019). Examining positive body image, sport confidence, flow state, and subjective performance among student athletes and non-athletes. *Body Image*, 28, 93–100.
- Watkins, C. E. (2006). Body Dysmorphic Disorder. *Northern Country Psychiareic Associates Baltimore*.
- Zahra, A. C. A., & Shanti, P. (2021). Body Image pada Remaja Laki-Laki: Sebuah Studi Literatur. *Seminar Nasional Psikologi UM*, 1(1), 8–21. http://conference.um.ac.id/index.php/ps_i/article/view/1221